

Ide Sekularisasi Thoha Husein

ABSTRACT

At the beginning of the 20th century, there were many statement/ideas declared by moslem scientist in Islamic world. Some of the ideas were from Thoha Husein. Unfortunately, only few people who concerned about it. Most people, especially moslem, tend to avoid the ideas which is not suit with development then.

Nowadays, at the end of the 20th century, people back to Islam. Many people began to learn and gain knowledge of Islam. Its ideas and tradition start to be applied as a way of life. This phenomena is organized by moslem scientist movement. The impact are in every places and society. Not only in social institution such as mosque, schooletc, but also in the offices and social organization. The changes show that people still beleve in Islam. So that the people especially moslem scientist, realize and concern about the commitment, discipline and Islamic education. They want Islam to be applied in real life.

When people back to Islam, they start to analyze and use the ideas of moslem scientist, including Thoha's ideas. And as ideas, Thoha's statement are not always right and absolute. Its changeable. The ideas is opened for criticism. And this is something great that we can find in Islam. As long as still hold in the principles of Islam, everybody free to express their idea. And although there are many different opinion and ideas but we see it as one, "Unity and Diversity".

1. Pendahuluan

Dari abad VIII sampai abad XIII, dunia Islam berada dalam zaman keemasan, sedangkan Eropa masih berada dalam kegelapan, karena itu tidak mengherankan banyak orang-orang Eropa yang datang ke dunia Islam, terutama ke Andalusia dan Sisilia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu yang selama ini didominasi oleh orang-orang Islam, oleh orang-orang Eropa kemudian dikembangkan secara giat. Kegiatan yang sebagian besar mendapat stimulasi dari adanya berbagai kontak dengan dunia Islam itu ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (Reneissance) mereka, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern (Syahrin Harahap, 1993: 1).

Di saat Eropa memasuki zaman Reneissance yang membawa kepada zaman modern tersebut, justru umat Islam mulai menurun dan terjerembab ke zaman kemunduran. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sekian lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa (Harun Nasution, 1995: 283).

Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu yang dimajukan ilmuwan barat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut masyarakat. Antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang di luar agama, sehingga timbullah sikap sekuler di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketika memasuki abad XIX terjadilah desakan yang begitu hebat oleh ekspansi peradaban Barat ke dunia Islam yang membuat kaum muslimin tertegun seakan tak berdaya setelah menyadari betapa mundurnya umat Islam, bila dihadapkan dengan kemajuan Barat.

Dalam pada itu muncullah sederetan pemikir dikalangan umat Islam mulai dari Jamal Al Din Al-Afghany (1839 - 1897) dan Muhammad Abduh (1845 - 1905) di Mesir yang mencoba

menerangkan mengapa umat Islam itu mundur dan orang Barat maju, lengkap dengan diagnosa dan usulan terapi untuk diterapkan guna mengobati penyakit kemunduran itu. Dalam hal ini murid-murid dan pengikut Muhammad Abduh terutama yang berpendidikan Barat menerapkan ide-ide baru mengenai Islam dengan metode berfikir yang bertitik tolak dari keyakinan bahwa Islam itu mempunyai ajaran dasar (qath'iy, absolut dan tidak dapat dirubah) dan bukan dasar (relatif dan dapat diperbaharui) secara liberal. Bahkan apabila dilihat secara sepintas dan simplistik boleh jadi akan dianggap bertentangan dengan Islam. Salah seorang pemikir itu adalah Thoha Husein, seorang tokoh yang sangat kontroversial dalam gagasan-gagasannya untuk membangkitkan umat Islam, khususnya di Mesir dari keterbelakangannya (Syahrin Harahap, 1993 : 2). Menurut Thoha Husein, tujuan hidup manusia adalah menegakkan peradaban dan itu berarti pengendalian alam oleh akal (nalar). Pencapaian penalaran ini menurutnya, melalui suatu proses yang bertahap. Pada mulanya agama dan taqlid buta mendominasi seluruh hidup manusia. Pada tahap selanjutnya akal menegaskan independensinya dari agama, dan sejak itu terjadilah konflik antara keduanya. Pada akhirnya suatu keseimbanganpun tercapai, masing-masing berwenang dalam dirinya sendiri. Tugas akal adalah untuk mengarahkan tindakan-tindakan manusia, sementara agama bertugas memberi santapan rohani kepada hati manusia, memuasi perasaannya, mengilhaminya untuk melakukan tindakan-tindakan mulia dan pelipur lara.

Nilai penting Eropa -- melalui Thoha Husein -- terletak pada prestasinya yang telah mencapai tahap tertinggi dalam proses tersebut. Oleh karenanya, -- demikian Thoha Husein -- , ciri dunia modern adalah adanya pemisah antara agama dan peradaban. Jika umat Islam ingin maju, mereka harus mengambil alih peradaban Eropa, dalam kebaikannya maupun keburukannya, dalam pahit getirnya, dalam apa yang disukai maupun yang dibenci, dalam apa yang dipuji maupun yang dicela (Thoha Husein, 1973: 54).

Pada sisi lain Thoha Husein berpendapat bahwa agama, -jika seperti yang dipahami sebagian besar umat pada masanya-, bukanlah sesuatu yang dapat menawarkan bimbingan bagi masyarakat modern. Sejalan dengan itu, ia mengedepankan pendapat bahwa politik adalah sesuatu dan agama adalah sesuatu yang lain, tidak bisa dicampur adukkan antara keduanya, dalam arti Islam kosong sistem politik (Thoha Husein, 1973:77).

Jelasnya secara garis besar pemikiran Thoha Husein memiliki dua ciri pokok, yaitu alih peradaban Barat yang sekuler dan menganjurkan umat Islam agar melepaskan diri dari ikatan ajaran- ajaran agama yang bukan dasar, baik dalam bidang kebudayaan maupun dalam bidang keagamaan. Gagasan-gagasan Thoha Husein seperti yang terdapat dalam karya-karyanya tersebut mendapat kritik yang cukup serius dari kalangan ulama dan pemikir Islam (Syahrin Harahap, 1973: 4).

Benarkah gagasan-gagasan Thoha Husein itu sekuler ?, atau bukankah gagasan-gagasan Thoha Husein itu sebagai salah satu inovasi dari penjabaran Islam, yang mempunyai ajaran dasar dan bukan dasar, sehingga Islam itu benar-benar dapat menyertai, jika bukannya memimpin abad modern. Hal inilah yang menjadi permasalahan dibuatnya makalah ini yang berjudul "*Ide Sekularisasi menurut Thoha Husein*".

II. Kondisi Yang Mempengaruhi Pemikiran Thoha Husein

Mengkaji suatu kajian tentang pemikiran Thoha Husein, tidak akan memperoleh hasil yang utuh tanpa memperhatikan iklim sosiopolitik, historis, dan kondisi intelektual yang melingkari diri dan pemikirannya, sebab ia adalah merupakan hasil sejarah atau anak zamannya. Karena itu dalam makalah ini, terlebih dahulu menyelidiki latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya, baik internal maupun eksternal.¹

1. Internal ialah penyelidikan terhadap riwayat hidup tokoh, pendidikan, pengaruh yang diterimanya dan segala macam yang melatar belakangi pemikirannya. Sedangkan

A. *Pengaruh Intemal*

1. Thoha Husein lahir pada tanggal 14 November 1889 M, di sebuah kota kecil di Mesir bernama Maghargha. Ia berasal dari keluarga petani dan dimasa kecil ia mendapat penyakit yang membuat ia kehilangan penglihatan untuk selamanya. Namun penyakit itu tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu. Ia belajar (menghafal) Al- Qur'an di sebuah Kuttab dan dapat menghafalnya pada saat ia berumur sembilan tahun. Disamping itu ia belajar Alfiyah Ibnu Malik pada saudaranya yang telah belajar di Al-Azhar.

Setelah tamat dari Madrasah di desa, ia dikirim ke Al-Azhar untuk meneruskan pelajarannya. Di sini ia bertemu dengan ide-ide Muhammad Abduh dan murid-muridnya terutama Luthfi Al-Sayyid, selanjutnya ia belajar bahasa Perancis, mengikuti kuliah-kuliah di Universitas Cairo dan kemudian ia pergi ke Paris. Di sana ia belajar empat tahun lamanya dan kawin dengan puteri Perancis.

Sekembalinya di Cairo tahun 1919 M ia bekerja sebagai dosen di Universitas Cairo dan di Universitas Alexandria. Sungguhpun kehilangan penglihatan, ia pernah menjadi Mentri Pendidikan Mesir pada tahun lima puluhan (Harun Nasution, 1982: 85-86).

2. *Masa berkiprah di Mesir*

Pada tahun 1919 M, sekembalinya Thoha Husein ke Mesir, ia berada dalam pusat kehidupan kesusasteraan dan akademis. Ia ditunjuk menjadi dosen sejarah Yunani dan Romawi kuno di Universitas Cairo hingga tahun 1925, dan disamping sebagai dosen ia juga aktif menulis di surat kabar dan majalah, bahkan pada tahun 1922 M, ia ditunjuk menjadi redaktur koran Al Siyasat (Thoha Husein, t.t: 47).

eksternal adalah keadaan khusus zaman yang dialami seorang tokoh dengan segi sosio ekonomi, politik, budaya dan intelektual (Lihat Anton Bakker et, al, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) halaman 64.

Ketika Universitas Cairo dialihkan statusnya menjadi negeri, Thoha Husein ditunjuk menjadi dosen sejarah dan sastra Arab pada Fakultas Sastra, dan pada saat inilah lahir karyanya *Fi Al Syi'r Al Jahily* (1926). Sedangkan pada tahun 1930 M, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra, namun pada masa kepemimpinannya, ia diminta untuk memberi gelar Doktor Honoris Causa pada sejumlah politisi oleh pemerintah. Penolakannya terhadap permintaan ini menyebabkan ia dialih-tugaskan ke Kementerian Pengajaran pada tahun 1932 M (Abd Al Aziz Syaraf, 1977:1984).

Pada tahun 1942 ia diangkat menjadi Rektor Universitas Iskandariyah hingga tahun 1944. Pada masa inilah ia menerapkan ide-ide tentang pendidikan. Pada tahun 1950 - 1952, ia ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan Mesir. Dikala memegang jabatan ini Thoha Husein telah berhasil menerapkan ide-idenya mengenai pendidikan, diantaranya membebaskan uang sekolah, memberikan kesempatan pendidikan seluas-luasnya bagi pria dan wanita. Disinilah lahir ungkapannya yang sangat terkenal :

التعليم ضروري كضرورة الهواء والماء

"Pengajaran sangat penting bagi manusia, sebagaimana pentingnya udara dan air" (Abd. Al-Aziz Syarif, 1977: 60).

Jabatan lain yang pernah disandangnya antara lain anggota Panitia Pertukaran Kebudayaan Timur dan Barat, anggota lembaga India untuk hubungan kebudayaan, anggota Academi des Incription et Belles Letters di Paris, anggota Real Academica de la Historia di Spanyol. Pada tahun 1973, Thoha ditetapkan untuk mendapat hadiah Nobel dalam bidang sastra, meskipun ia sudah lebih dahulu meninggal dunia 28 Oktober 1973 dalam usia 84 tahun (Syahrin Harahap, 1993 : 33).

B. Pengaruh Eksternal

1. Iklim Politik di Mesir

Pada akhir abad XIX situasi politik, sosial, dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu rasionalisme sedang menampakkan perannya, baik dalam usaha membebaskan diri dari belenggu penjajahan Inggris. Ada tipe nasionalisme yang muncul dalam rentang waktu 1860 - 1914 M. Pertama religious nasionalisme, nasionalisme yang didasarkan pada persamaan agama. Kedua ethnic/linguistic nasionalisme, nasionalisme yang didasarkan pada persamaan bangsa dan bahasa, teritorial patriotism, nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat atau teritorial (Albert Hourani, 1962 : 200).

Dari ketiga tipe tersebut, tipe yang terakhir yang paling banyak memegang peranan, khususnya dalam kurun waktu antara 1870 sampai tahun 1880, disaat munculnya pernyataan "Mesir untuk rakyat Mesir", untuk memisahkan dari kesultanan Usman. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa 'urabiyah. Namun gerakan ini gagal dan Mesir akhirnya jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1882 M (Syahrin Harahap, 1933: 22).

Thoha Husein juga menganut faham nasionalisme Mesir. Dalam kesatuan nasional, ia melihat Islam mempunyai peranan penting. Karena itu ia berpendapat bahwa Islam sebagai agama nasional, supaya diajarkan di sekolah-sekolah dan bahasa Arab juga mempunyai kedudukan penting dalam pemikirannya. Bahasa Arab sudah menjadi bahasa orang Mesir dan Mesir adalah pusat kebudayaan Arab modern. Dari Cairolah kebudayaan baru itu meluas ke dunia Arab lainnya.

Yang menjadi pertanyaan, apakah situasi politik di Mesir seperti ini berpengaruh pada pemikiran Thoha Husein ?.

Thoha Husein, lahir tahun 1889, dari tahun 1902 sampai tahun 1912 ia belajar di Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan di Universitas Cairo hingga tahun 1914, Pada waktu itu ia berkenalan

dengan Luthfi Al-Sayyid Muhammad Abduh dan pemikir-pemikir lainnya. Pengalaman tersebut berpengaruh pada dirinya, dikala itu ia sebagai mahasiswa yang aktif menulis pada surat kabar Al-Jaridat (media massa partai ummat), sedangkan nasionalisme yang dianut oleh Thoha Husein, sama halnya yang dianut oleh Luthfi Al-Sayyid adalah nasionalisme teritorial. Hal ini ditegaskannya pada AlJaridat pada tanggal 30 Januari 1913:

إذا كانت مصر قطة من الأرض فلاشك في أني إنما خلقت
منها وأغذيت بهوائها ومائها وثمراتها وأستعنت بجرارتها
وصنياتها على النشو والنمو وعلى الحياة الصالحة والبقاء
الحميد.

"Jika Mesir merupakan bagian dari bumi, maka tidak diragukan lagi bahwa saya diciptakan darinya, saya menghirup udaranya, airnya, dan buah-buahannya. Selain itu, saya juga membutuhkan hawa nafasnya, cahayanya untuk tumbuh dan berkembang dan untuk hidup baik dan mulia"
(Abd. Al-Aziz Syarif, 1977: 184).

Ketika perang dunia I, Mesir masih dijajah Inggris, sedangkan Thoha Husein baru menyelesaikan studinya di Universitas Cairo, dan kemudian melanjutkan studi ke Universitas Sarbonedi Perancis untuk belajar sejarah dan falsafah. Karena itu ia tidak banyak berkecimpung dalam bidang politik, ia hanya memantau perkembangan situasi politik negerinya melalui surat kabar. Pada tahun 1919 ia kembali ke Mesir dan menyaksikan revolusi Mesir dalam rangka membebaskan diri dari Inggris hingga tahun 1921, berakhir dengan diserahkannya Mesir kepada putera Mesir dibawah pimpinan Sa'ad Zaghilal, ketua partai Wafd. Ketika itu Thoha Husein tidak menyokong partai Wafd, tetapi menyokong partai Al-Ahrar Al-Dustariyah (Liberal), sebab partai ini meru-

pakan pengembangan dari partai ummat, dimana program-programnya relevan dengan gagasan-gagasannya. Tiga hal dari tujuan partai Liberal yang menarik perhatiannya:

1. Perbaikan Intelektual,
2. Kebebasan berfikir, dan
3. Menghilangkan perbedaan yang terdapat antara ratio orang Timur dan Barat sehingga sikap mental orang Mesir menjadi sebagian dari sikap mental orang Eropa, dengan tetap menjaga kepribadian nasionalnya secara jelas dan kuat (Abd. Al-Aziz Syaraf, 1977: 204).

Suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan bahwa dalam mengkaji iklim politik di Mesir adalah pemikiran politiknya sejak awal abad ke XIX selalu didominasi oleh perbedaan pendapat antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional (Nasution, et al, 1985: 248).

Golongan yang berpendidikan Barat berpendirian bahwa sistem politik Barat harus diterapkan di Mesir, sedangkan golongan tradisional yang, kebanyakan 'ulama, yang tidak mempunyai kesiapan, baik pemikiran, maupun sikap dalam menerima sistem politik Barat, mereka disamping menganggap bid'ah, mengambil sistem itu diperkirakan juga akan menghilangkan posisi mereka dalam pemerintahan. Akhirnya mereka mengambil sikap tidak setuju terhadap berbagai kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil sistem Barat tersebut, kondisi demikian membuat penguasa dan intelektual yang berpendidikan Barat menganggap 'ulama merupakan kendala modernisasi, bahkan merupakan penyebab timbulnya keterbelakangan di bidang sosiai, politik dan ekonomi (Daniel Crecelius, 1980 55-56).

Demikianlah timbulnya nasionalisme, partai-partai dengan media massanya masing-masing dan iklim politik, yang ternyata telah menimbulkan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang

intelektual. Hal demikian itu dapat dikatakan pula dapat menyokong Thoha Husein untuk manuliskan ide-idenya dan menyebabkan ia menjadi terkenal dikalangan rakyat Mesir.

III. Ide Sekularisasi Thoha Husein

A. *Sekularisasi*

Secara harfiah, "sekular" atau "sekularisasi" berasal dari bahasa latin, yaitu "saeculum" yang berarti masa atau waktu atau generasi (Harvey Cox, 1966: 2). Sedangkan dalam latin kristen, seperti disebut Niyati Berkes (1964:5), kata ini diartikan "dunia masa kini". Kata saeculum, adalah salah satu dan dua kata latin yang berarti "dunia". Kata lainnya adalah "mundus". Saeculum menunjukkan waktu dan mundus menunjukkan ruang. Saeculum sendiri adalah lawan kata dari "eternum" yang artinya "abadi" yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini (Nurcholis Madjid, t.t, 216 - 217).

Di dunia Islam "sekuler", pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924 M), sosiolog terkemuka dan teoritikus nasionalis Turki. Istilah ini seringkali dipahami dalam pengertian ireligius atau bahkan antireligius, dan tafsiran ini jauh lebih menimbulkan kecurigaan yang juga menyertai sikap terhadap gagasan itu (Bernard Lewis, 1988 : 3).

Bahasa Arab mengadopsi suatu istilah dari penggunaan orang-orang kristen Arab yang menggunakan istilah ini untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin. Kata yang mereka ciptakan adalah "alamina" (عالمين) . dan 'alam (عالم) . yaitu dunia, maknanya adalah duniawi, yang lawannya selain dunia atau spiritual (Bernard Lewis, 1988: 4).

Pada masa modern ini, istilah ini divokalkan kembali dan dibaca "ulum" (علوم) , yang dipahami dalam arti "ilmiah" dari "ilmu" .. (علم) ., pengetahuan atau sains yang lawannya dengan

religius, yang oleh para sarjana muslim dipandang sebagai penafsiran yang keliru, sebab dalam Islam kata itu (religius dan ilmu) tidak pernah dipertentangkan (Niyazi Berkes, 1964: 5).

Dari berbagai pengertian di atas, jelas bahwa sekular berarti duniawi, artinya masalah dunia tetap dijadikan masalah dunia, sedangkan masalah agama (akhirat) tetap dijadikan masalah agama, dimana memerlukan proses. Proses itulah yang disebut sekularisasi, namun untuk tidak mengacaukan pemahaman perlu kiranya ditegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam memakai istilah sekularisasi disini adalah pendekatan sosiologis-religius, bukan pendekatan filosofis, sebab dalam tinjauan filosofis sekularisasi bisa berarti proses sosial politik menuju sekularisme dengan implikasinya yang kuat yaitu adanya ide pemisahan secara total antara negara dan agama (Peter E. Glasner, 1977: 15).

Perlu dijelaskan kiranya bahwa sekularisasi yang terjadi di dalam Islam sangat berbeda dengan yang terjadi di Barat, baik dari titik tolaknya maupun hasilnya.

Sekularisasi di Barat bermula dari pemisahan ilmu politik dan masalah dunia dari agama dan berakhir dengan terlepasnya ilmu dari gereja, sedangkan sekularisasi dalam Islam berawal dari melepaskan ummat dari ikatan-ikatan tradisi termasuk ajaran agama yang merupakan pemahaman dari para pendahulu dan berakhir dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits (tidak terlepas dari keduanya).

Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penggunaan istilah sekularisasi disini juga dilihat dari jurusan religius (dalam arti Islam), sebab jika istilah ini ditarik penggunaannya kepada Islam, seperti dalam ide Thaha Husein nanti, maka ia berarti pembebasan ummat Islam dari ikatan-ikatan ajaran-ajaran agama yang bukan dasar .. (الظني) .. yang bersifat relatif, dan merupakan produk 'ulama terdahulu (tradisi), atau dengan meminjam istilah yang dipopulerkan Harun Nasution, membebaskan ummat dari

keterkaitannya kepada ajaran-ajaran agama yang dzanny (الظني). yang merupakan tradisi pemahaman ummat Islam (Harun Nasution, 1982:10).

B. Ide Sekularisasi Dalam Bidang Agama

Thaha Husein telah melakukan pengkajian yang mendalam terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ia melihat kembali penafsiran- penafsiran terhadap ajaran Islam selama ini dan melepaskan diri dari ikatan-ikatannya, kemudian ia menyerukan untuk dilakukannya kerja intelektual (ijtihad) yang baru, langsung kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan mempertimbangkan ilmu dan ide-ide modern yang sedang berkembang. Hal ini karena salah satu sisi dari seorang pembaharu yang konsisten adalah memiliki akses yang kuat terhadap akar tradisi Islam pada satu sisi, dan memiliki akses yang kuat pula pada pemikiran Barat di sisi lain (Syahrin Harahap, 1993: 129).

Dari titik tolak seperti itu, Thaha Husein mampu menelusuri kesinambungan masalah masa kini dengan masa lampau dalam peradaban dan mampu mengembangkan sikap analitis terhadap Barat serta sikap kritis terhadap warisan-warisan kesejarahannya sendiri. Dengan demikian Thaha Husein dapat menemukan bahwa ummat Islam itu pada dasarnya dinamis, bahkan kedinasannya itu merupakan kelanjutan yang wajar dari kedinamisan nenek moyang (masyarakat) jahiliyah.

Karena itulah Thaha Husein mengajukan kritik yang cukup akurat terhadap para sejarawan dan agamawan yang mengenal dan menjelaskan kehidupan masyarakat jahiliyah berdasarkan syi'r al-jahily yang dianggapnya kebanyakan tidak asli, sehingga memberikan penjelasan yang tidak fair mengenai masyarakat tersebut (Syahrin Harahap, 1993: 129).

1. Sya'ir Jahiliyah dalam Islam

Pada tahun 1926 M, Thaha Husein menerbitkan bukunya mengenai syi'r Arab pra Islam fi al Syi'r al-jahily, sebuah kitab yang kontroversial dan menimbulkan banyak polemik. Dimana isinya bahwa sebagian besar dari apa yang disebut-sebut sebagai sya'ir- sya'ir jahiliyah itu bukan lahir pada masa jahiliyah, melainkan diciptakan pada zaman Islam. Redaksi yang digunakan adalah sebagai berikut:

إن الكثرة المطلقة مما نسميه ادبا جاهليا ليست من الجاهلية
فى شئى وإنما هي منحولة بعد ظهور الاسلام فهي اسلامية
تعش حياة المسلمين وميوهم وأهوائهم أكثر مما تمثل حياة
الجاهلين ولا أكاد أشك فى ان ما بقى من الادب الجاهلى
الصحيح ... وإنما هو نحل الرواة واختلاف الاعراب او
صنعة النحاة أو تكلف لقصاص واختراع المفسرين والمحدثين
والتكلمين

"Sebagian besar dari sastra Arab jahiliyah yang disebut-sebut sebagai syair jahiliyah (seperti yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi rujukan para ilmuwan dan agamawan), sebenarnya bukanlah sastra Arab jahiliyah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam. Syair-syair itu menggambarkan kehidupan orang-orang muslimin karena kecenderungan dan rasa cinta mereka lebih banyak dari menggambarkan kehidupan orang-orang jahiliyah. Dan saya hampir tidak meragukan bahwa sebagian kecil saja dari apa yang disebut-sebut sebagai sastra jahiliyah itu yang benar-benar otentik. Syair-syair itu dikatakan berasal dari penyair-penyair jahiliyah, karena untuk kepentingan politik, dan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang dimajukan oleh para ahli sejarah, ahli tata bahasa Arab, ahli tafsir, ahli hadits dan teologi" (Thaha Husein, 1973: 67).

Dalam hal ini, baik secara langsung maupun tidak, Thaha Husein menuduh para 'ulama di masa lalu ('Ulama Salaf), secara tidak kritis telah keliru, menisbahkan sya'ir-sya'ir zaman Islam

kepada zaman jahiliyah untuk kepentingan mendukung argumentasi-argumentasi keislaman di berbagai bidang termasuk sastra, sejarah, tafsir, hadits dan teologi. Namun Thaha Husein tidak menjelaskan lebih lanjut siapa 'ulama yang dipandang tidak kritis memasukkan sya'ir jahiliyah sebagai argumentasinya dan tidak menunjukkan secara jelas sya'ir mana yang dimaksudnya yang digunakan secara selektif itu. Ia hanya mengatakan bahwa dia tidak akan menggunakan sya'ir-sya'ir umru' al Qais al Nabighat (Syahrin Harahap, 1993: 130 - 131).

Dalam tulisan mengenai sya'ir al jahily ini, Thaha Husein mendapat kritik dan tantangan keras, karena ide itu menghancurkan dasar keyakinan pada keorsinilan sya'ir al jahily, dan kalau diterapkan pada hal-hal yang langsung bersangkutan dengan soal agama, akan merusak keyakinan orang terhadap Islam. Tidak mengherankan kalau Rasyid Ridha menganggap ide itu telah membuat Thaha Husein keluar dari Islam dan akan mempunyai efek yang negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Mesir. Kalangan-kalangan di Universitas Cairo menuntut supaya Thaha Husein dikeluarkan dan untuk mengatasi kebohongan yang timbul, buku itu akhirnya disita (Harun Nasution, 1975: 86).

Al Thabory (W. 130 H) dipandang salah seorang mufasir yang banyak menggunakan sya'ir jahiliyah untuk mendukung argumentasi-argumentasinya, namun 'ulama ini tidak secara tegas dituduh Thaha Husein sebagai salah seorang 'ulama yang tidak selektif menggunakan sya'ir jahiliyah yang dipandang tidak otentik. Diantaranya Thabory mengutip sya'ir al 'Asya sebagai berikut :

"Didalam meminum khamar waktu pagi (awalnya) kita merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan hati dan kesedihan dan mengingat segala macam yang tidak menyenangkan yang nampak bahayanya.

Sedangkan (meminumnya) diwaktu 'Isya' (kemudian) terdapat kesenangan hati, kelezatan atau merasa banyak harta (karena) kemabukannya yang sangat" (Al Thabory, 1984: 359).

Sya'ir di atas menggambarkan secara berlebihan, bagaimana masyarakat jahiliyah tanpa kecuali memuja "khamr dan perbuatan judi", yang oleh Al Thabory dikutip untuk mendukung argumennya dalam menafsirkan Al-Qur'an surat 2 ayat 219:

يستلونك عن الخمر والميسر قل فيهما اثم كبير ومنفع للناس
واثمهما أكبر من نفعهما

Selanjutnya perlu dikaji lebih filosofis apa sebenarnya yang diinginkan Thaha Husein dengan pemikiran dan kritik tersebut, apakah ia hanya ingin mempraktekkan metode kritik sastra, semantik, dan filosofis yang disebutnya sebagai metode yang diperolehnya dari Barat, ataukah dibalik itu ia mempunyai tujuan yang lebih mulia dari sekedar selera rendah itu. Sepanjang penelitian, ditemukan bahwa Thaha Husein dalam hal ini tidak hanya sekedar ingin mempraktekkan metode kritik sejarah dan semantik yang diperolehnya dari Barat, melainkan ia menggagaskan (sekularisasinya), agar ummat Islam tidak memandang sakral bahasa dan sastra Arab terutama *sya'ir* jahiliyah dan juga tidak menganggap sakral penafsiran para 'ulama dalam berbagai kajian keislaman termasuk kehidupan pra Islam, tetapi ia mengajak ummat Islam agar kembali mengikatkan diri hanya pada ajaran dasar Islam dan selanjutnya melakukan ijtihad. Thaha Husein memandang perlu meninggalkan keterikatan ummat pada *sya'ir* jahiliyah, karena apabila *sya'ir* jahiliyah itu dijadikan dasar argumentasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka akan banyak ummat Islam menganggap apa yang disebut *sya'ir* jahiliyah itu, itulah yang dimaksud dengan ayat. Dengan demikian timbul ide sekularisasi Thaha Husein terhadap penafsiran 'ulama terdahulu dalam berbagai kajian keislaman (Syahrin Harahap, 1993: 135).

Untuk tidak terikat dengan penafsiran 'ulama terdahulu, dan untuk merespons persoalan zamannya melalui ijtihad, ummat Islam tidak perlu takut, sebab menurutnya, setiap ummat itu

diberi kebebasan untuk berhubungan langsung dengan Allah SWT berdasarkan pemahamannya atas kitab suci dan tidak perlu melalui hirarki 'ulama. Bahkan ummat Islam kini tidak ada perbedaan hak dengan ummat Islam di zaman klasik untuk melakukan ijtihad itu sebagaimana yang dikatakannya:

"Aku melihat kepadamu dan kepada diriku sendiri dan aku tahu bahwa mereka adalah seperti aku dan seperti kamu, ada yang sungguh- sungguh dan ada yang bercanda ria, ada yang berpetilaku baik dan ada yang berperilaku buruk" (Abd. Al-Aziz Syaraf, 1977 : 158).

Kesadaran akan kesamaan kompetensi ummat Islam masa kini dengan ummat Islam klasik untuk melakukan ijtihad itu amat penting, sebab dengan kesadaran itulah ummat Islam mempunyai keberanian melakukan ijtihad sesuai dengan tuntutan zamannya dan tidak merasa terikat dengan penafsiran para 'ulama terdahulu.

Dalam konteks ini Harun Nasution pernah mengemukakan pendapatnya: *"Mereka ('ulama terdahulu itu) punya akal, kita juga punya akal. Mereka bisa baca Al-Quran, kita juga bisa. Mereka bisa baca hadits, kita juga bisa baca hadits. Apa bedanya kita dengan mereka, tidak ada bedanya. Cuma bedanya kita hidup di abad ke- 20, mereka hidup di abad ke-13 masehi"* (Harun Nasution, 1980: 33).

2. Kisah Ibrahim dan Isma'il

Ide lain yang cukup kontroversial yang dikemukakan Thaha Husein ialah menyangkut kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dengan mengambil contoh kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il. Dalam hal ini dia mengatakan:

للتورة أن تحدثنا عن إبراهيم وإسماعيل، وللقرآن أن يحدثنا
أيضا ورود هذين الاسمين في التوراة والقرآن لا يكفى لا

ثبات وجودهما التاريخي ... ونحن مصنطرون إلى ان نرى
فى هذه القصة نوعا من الحيلة فى اثبات الصلة بين اليهود
والعرب من جهة وبين الاسلام و اليهودية والقرآن والتوراة
من جهة أخرى

"Taurat telah mengisahkan kepada kita tentang Ibrahim dan Isma'il, demikian juga Al-Quran. Tetapi munculnya kedua nama ini dalam Taurat dan Al-Quran tidak menjamin keberadaan (eksistensi) keduanya secara historis. Kita terdorong untuk melihat kisah keduanya didalam sejarah ini suatu usaha (... نوعا من الحيلة ..) untuk menetapkan perhubungan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab di satu pihak serta agama Islam dan agama Yahudi, Al-Quran dan Taurat di pihak lain." (Al Syahrestany, tahqiq M Kailany, 1967 :84).

Pernyataan Thaha Husein di atas demikian radikal, sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai interpretasi lebih lanjut tentang apa sebenarnya yang menjadi tujuan Thaha Husein dalam mengemukakan ide-ide itu. Ulama konservatif menganggap ide itu sebagai usaha melemparkan keragu-raguan terhadap keotentikan Al- Qur'an dan Al-Hadits, juga melemparkan keraguan terhadap ahli- ahli tafsir dan fikih yang terkenal dimasa lampau. Maka, disamping adanya kritik balik dari para 'ulama Al-Azhar, juga adanya serangan-serangan yang lebih keras, seperti Rasyid Ridha yang menganggap Thaha Husein dengan ide-idenya itu telah keluar dari agama Islam (Charles C. Adam, 1933: 259).

Maryam Jamilah (1966: 81) juga menuduh Thaha Husein bahwa ide- ide itu telah melemparkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an dikalangan ummat Islam.

Tetapi dalam hal ini muncul juga kajian-kajian yang dapat dikatakan adil dan fair terhadap ide-ide Thaha Husein, H.A.R

Gibb (1978 : 81) ia mengatakan bahwa Thaha Husein sebenarnya memperkenalkan metode Perancis modern tentang studi kritik kesusasteraan Mesir.

Sejalan dengan itu Charles Adam (1933: 258-259), juga mengatakan bahwa kepentingan Thaha Husein dalam hal ini bukanlah terletak pada keragu-raguan atau pengingkaran terhadap ajaran Islam, melainkan merwapkan metode kritik dalam pendekatan pengkajian kesusasteraan Arab.

Jelasnya menurut Thaha Husein, jika ingin kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman untuk merespons perkembangan modern, terlebih dahulu harus dipenuhi syarat-syaratnya dan salah satu syarat utamanya keilmuan yang mencakup antropologis dan linguistik. Jika pendapatnya itu dapat diterima, maka Thaha Husein telah maju selangkah dalam mengkaji kitab-kitab suci, khususnya kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Mengkritik di sini bukan berarti mengingkari, apalagi membuangnya, melainkan mengkritik dengan cara ilmiah yang diperlukan dalam mengkaji kitab suci secara benar.

Perkataan Thaha Husein itu dapat dijadikan alasan untuk mengemukakan bahwa ia mengkritik Islam, tetapi dengan tujuan untuk menjaga kemuliaan agama itu (Syahrin Harahap, 1993: 153).

C. Dalam bidang Kebudayaan

Menurut Thaha Husein, jika ummat Islam ingin maju, maka mereka harus mengambil peradaban Eropa, bahkan mereka harus menjadi orang Eropa dalam segala hal. Selanjutnya ia mengatakan:

هي أن تسير سيرة الأوربيين وتسلق طريقهم لتكون لهم
أندارا ولتكون لهم شركاء في الحضارة خيرها وشرها.

"Ummat Islam hendaklah menempuh jalan orang Eropa, supaya bisa setara dengan mereka dan menjadi partner mereka dalam peradaban dalam kebaikannya, maupun keburukannya" (Thaha Husein, 1973: 54).

Reneissance di Eropa itu dalam kenyataannya menimbulkan tiga implikasi, yaitu implikasi material, teknik (revolusi industri di Inggris), dan kemanusiaan (timbul dalam bentuk revolusi Perancis). Kesemuanya itu terjadi amat menentukan dan menandai dimulainya abad modern, hal ini terjadi pada sekitar pertengahan abad XVIII dan berjalan hampir seiring di Eropa (Marshall G.S Hudgson, 1974: 223).

Pada sisi lain, dalam memasuki dunia modern, orang Barat kian hari semakin terbuka, dan mulailah tampak baginya kenyataan- kenyataan yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan gereja. Pertentangan antara gereja dan ilmu berlangsung cukup lama, sampai persoalan itu berakhir dengan kemenangan ilmu setelah terlebih dahulu para ilmuwan dan filsuf mengalami penyiksaan, pemenjaraan, pengkafiran dan pengusiran (Musthafa al- Siabiy, t,t : 2). Namun dalam kemenangan ilmu itu terjadi perkembangan baru di Eropa yaitu ilmu dan filsafat terpisah dari agama, maka muncullah sekularisme, sesuatu yang tak pernah terjadi di dunia Islam sebelumnya disaat ilmu dan filsafat bertahta ditangan mereka.

Peradaban modern, khususnya aspek ilmu dan teknologi mempengaruhi manusia, karena dengan datangnya zaman teknik, maka umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada soal kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi telah menuju kepada masyarakat global yang terdiri dari berbagai bangsa yang mempunyai hubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan sepenuhnya teknologi disatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu saja, tetapi merubah keseluruhan muka.

Kembali kepada pemikiran Thaha Husein, terlihat bahwa idenya mengalihkan peradaban Barat dalam berbagai aspeknya, seperti yang ia kemukakan sebagai berikut:

"Ummat Islam menempuh jalan orang Eropa agar ia menjadi setara dengan mereka dan menjadi partner mereka dalam peradaban, dalam keburukannya maupun kebaikannya, dalam pahit getirnya, dalam apa yang disukai maupun dibenci, dalam apa yang dipuja maupun dicela". (Thaha Husein, 1973: 54).

Dari keseluruhan ciri peradaban Barat, tidak ada satupun yang menghalangi ummat Islam untuk mengadopsinya. Sementara yang sifatnya sekular, tidak menjadi faktor penghalang bagi kegiatan pengambilan peradaban Barat itu. Dalam hal ini Thaha Husein berkata:

"Jika ciri dunia modern itu adalah adanya pemisahan antara agama dengan kebudayaan, masing-masing berada pada dunianya sendiri, maka merupakan faktor yang memudahkan bagi Mesir untuk mengambil 'dasar-dasar peradaban' Eropa tanpa mengambil agamanya. Namun hal itu baru bisa terjadi apabila Mesir melakukan pemisahan yang sama" (Thaha Husein, 1973: 41 - 42).

Dalam hal ini Thaha Husein mengemukakan empat alasan untuk dapat mengadopsi peradaban Barat. Pertama, hari demi hari ummat Islam tengah bergerak, disadari atau tidak mendekati Eropa, baik dari segi pemikiran atau bidang lainnya, sehingga ummat Islam sekarang ini mengukur kemampuan dan keinginannya, dibidang materi dari semua individu dan masyarakat dengan besar kecilnya pinjaman yang didapat dari Barat.

Secara teoritis dan praktis telah dapat diakui bahwa ummat Islam telah memiliki kesiapan untuk mengambil peradaban Barat itu.

Kedua, apa yang diambil ummat Islam saat ini dari Barat, sebenarnya merupakan permata yang pernah hilang dari tangannya. Pada masa lampau Barat mengikuti jejak Islam dan mempelajari/mengambil peradabannya. Kini Islamlah yang berjalan mengikuti jejak Barat dan mengambil dari sana apa yang pernah mereka miliki (Thaha Husein, 1973: 47).

Untuk melihat secara jelas apa yang pernah dan akan dilakukan umat Islam dalam perspektif pemikiran Thaha Husein itu, dapat dilihat dalam diagram berikut:

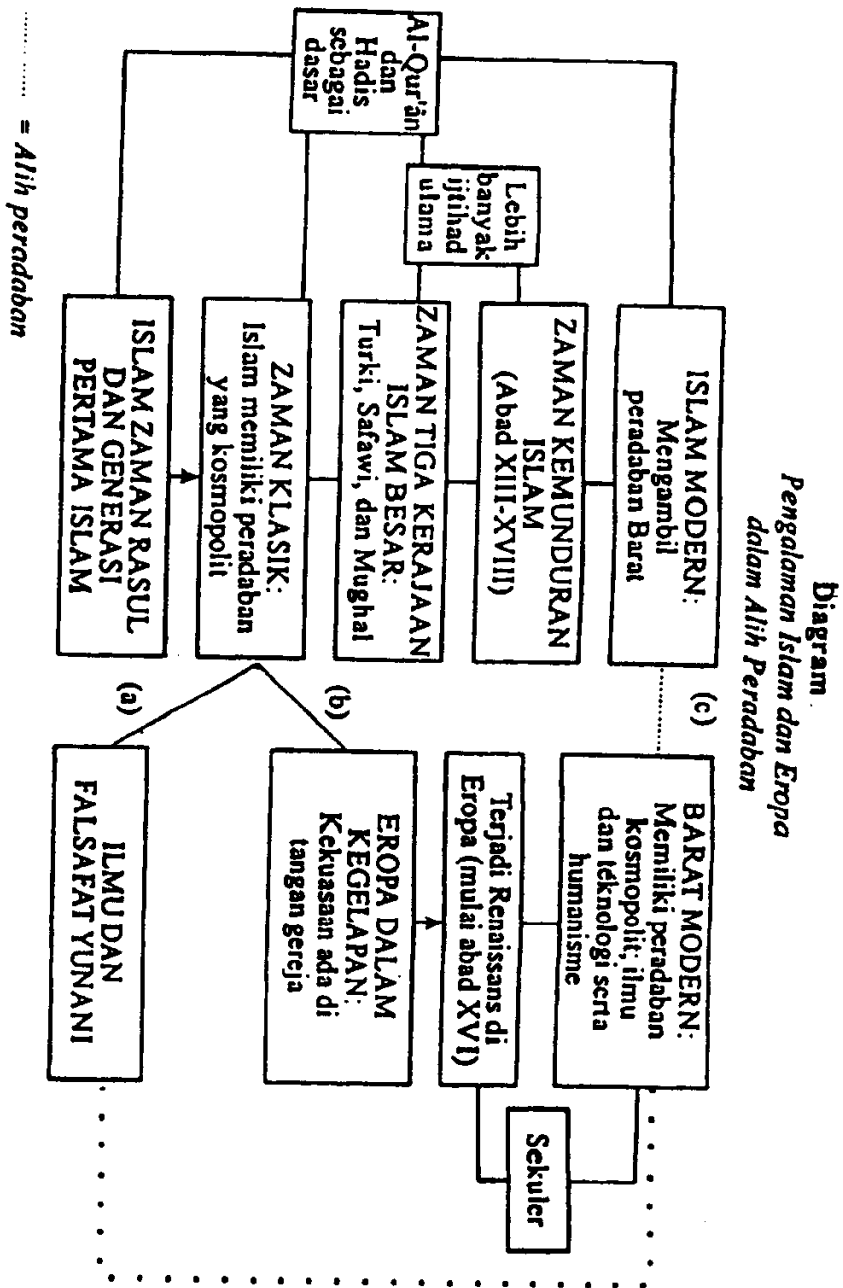


Diagram di atas menggambarkan bahwa dizaman keemasannya, Islam telah mempunyai peradaban yang kosmopolit. Prestasi peradaban itu muncul, berkat kegigihan ummat Islam mendalami Al-Qur'an dan Al Hadits dan mengambil ilmu dan filsafat Yunani lewat penterjemahan buku-buku Yunani tersebut sebagaimana tergambar dalam point (a). Pada saat itu orang Barat berada dalam kegelapan, mereka datang berlayar ke dunia Islam, maka setelah itu peradaban tersebut mereka alihkan ke Barat dan diperlicin pula dengan adanya komentar-komentar pemikir kita Ibnu Rusyd (1126 - 1198) yang sangat mengesankan terhadap karya-karya filsuf dan ilmuwan Yunani. Mereka memasuki abad modern dengan peradabannya yang kosmopolit, namun sifatnya sekular, tergambar dalam point (b). Dalam pada itu Islam yang berada dalam kemundurannya harus mengambil peradaban Barat yang kosmopolit tersebut, sebagai tergambar dalam point (c)

Ketiga, Thaha Husein berpendapat bahwa kehidupan Eropa bukanlah kehidupan yang penuh dengan dosa dan maksiat semata, tetapi di sana terkandung kebaikan dan manfaat. Karena kemaksiatan murni menurutnya, tidak mungkin membawa kemajuan padahal kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Eropa kini telah meraih kemajuan itu.

Sebaliknya kehidupan ummat Islam kini dan masa silam tidak mungkin semuanya baik, sebab kebaikan murni tidak akan membawa kemunduran. Memang pada dasarnya dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat tidak terlepas dari baik dan buruk. Dimana dan kapan saja bisa terjadi dan setiap generasi mengalaminya (Thaha Husein, 1973: 62).

Keempat, Thaha Husein mengemukakan tinjauan sejarah. Menurutnya apabila berdialog dengan sejarah ummat Islam, khususnya baik pada masa Daulah Umayyah maupun pada masa Daulah Abasyiyah, maka akan ditemukan bahwa ummat Islam pada masa lampau itu tidak pernah merasa takut dan enggan untuk mengambil semua perangkat yang membawa kepada kemajuan dari kebudayaan Parsi dan Yunani.

Mereka tidak pernah menolak setiap perangkat itu meskipun mereka mengetahui bahwa disana tersimpan pula keburukan-keburukan yang merusak moral dan aqidah (Thaha Husein, 1973 : 16). Kesemuanya itu mereka lakukan berdasarkan prediksi yang tepat tentang hasil yang akan dipetik daripadanya, yang ternyata sangat bermanfaat bagi kemanusiaan hingga kini.

Dalam hal ini Thaha Husein menulis:

"Sikap seseorang yang menganggap bahwa di dalam kehidupan semuanya terdiri dari kebaikan mutlak adalah sikap yang amat keliru, sebab di dunia ini, kebaikan mutlak mustahil diperoleh, yang ada adalah campuran dari kebaikan dan keburukan."

Disinilah urgensi akal , kebebasan (iradah) manusia, dan agama yang diberikan Allah SWT agar manusia dapat memilih yang baik- baik dan menjauhi yang buruk-buruk (Thaha Husein, 1973: 66).

Disini Thaha Husein menegaskan penghargaan terhadap fungsi akal dan kebebasannya sebagai salah satu kunci keberhasilan manusia itu dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

D. Dalam Bidang Pendidikan

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan pendidikan di Mesir. Pertama, karena kurang atau lemahnya perhatian dan daya pemerintah yang berkuasa. Kedua, kurikulum pendidikan yang bercorak tradisional dan menuruti keinginan penguasa negara saja (Harun Nasution, 1987: 95).

Program pendidikan Al Azhar misalnya, dipandang merupakan benteng pertahanan konservatisme dan cara berfikir kuno, sehingga mahasiswanya, menurut Thaha Husein akan menjadi orang terpercil dari dunia modern, yang akhirnya menyesuaikan diri dalam kehidupan modern sangat sulit bagi mereka.

Al Azhar menurutnya tidak memberikan kebebasan berfikir bagi mahasiswanya, padahal kebebasan berfikir merupakan ciri masyarakat modern.

Pada sisi lain Al Azhar juga dipandang tidak mampu mencapai ilmu pengetahuan modern karena sifatnya yang eksklusif dan menolak pembaharuan dan bahkan menolak segala pemikiran baru, tidak mendalami ilmu bahasa Arab dan kesusasteraannya, apalagi untuk menggairahkannya (Thaha Husein, 1973: 44).

Ketiga, kegiatan belajar mengajar yang diantarkan dalam bahasa asing Inggris dan Perancis (Jurjy Zaidan, t.t : 27), dan ia mengecam pemerintah yang telah banyak mengirim mahasiswa ke Eropa untuk menekuni berbagai bidang ilmu, tetapi tidak ada yang memperdalam pengetahuan sastra, sementara itu juga ruang gerak akademis terlalu dibelenggu (Syahrin Harahap, 1998: 97).

Melihat kondisi pendidikan di Mesir yang demikian, Thaha Husein menyimpulkan bahwa pendidikan menempati posisi kunci terhadap cepat atau lambatnya Mesir mencapai masyarakat modern, dan muncullah semboyannya yang amat terkenal "Pendidikan amat penting bagi manusia, bagai pentingnya udara dan air" (Abd. Al Aziz Syaraf, 1977: 60). Untuk itu ia mengemukakan ide-idenya dalam bidang ini yang pada pokoknya mengacu pada dua sasaran, yaitu peningkatan intelektual dan pengembangan sarana-sarana pendidikan. Namun ide-idenya ini pada tingkat tertentu harus dilihat sebagai kelanjutan dari usaha-usaha sebelumnya mulai dari Muhammad Aly hingga Muhammad Abduh (Syahrin Harahap, 1993: 98).

E. Dalam Bidang Politik

Dalam dunia Islam terdapat tiga aturan politik. Pertama, aliran yang berpendirian bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan serba lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk kehidupan bernegara. Ummat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam dan tidak perlu, bahkan

jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat. Sistem ketatanegaraan Islam yang dimaksud adalah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw dan keempat khalifaurrasyidin. Kedua, aliran yang berpendirian bahwa Al-Qur'an tidak mengatur masalah politik atau ketatanegaraan. Aliran ini berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw hanyalah seorang Rasul biasa dengan tugas tunggal, yakni mengajak manusia ke jalan Allah SWT dan Nabi Muhammad tidak pernah mempunyai maksud untuk mendirikan dan mengepalai negara. Ketiga, aliran yang berperidirian bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Kelompok ini mengambil jalan tengah diantara dua kelompok di atas (Syahrin Harahap, 1993: 108).

Thaha Husein dalam bidang politik, dapat dikelompokkan dalam katagori kedua. Hal ini berdasarkan pada analisisnya sebagai berikut:

إن السياسة شيء والدين شيء آخر، فإن نظام الحكم وتكوين
الدول يقومان على المنافع العلمية قبل أن يقوم على شيء
آخر.

"Sesungguhnya politik adalah sesuatu dan agama adalah sesuatu yang lain. Dan sesungguhnya sistem pemerintahan dan pembentukan negara adalah atas dasar manfaat-manfaat amaliyah bukan sesuatu yang lain"
(Thaha Husein, 1973: 47).

Menurut Thaha Husein bentuk pemikiran seperti proporsi di ataslah yang dijadikan prinsip dasar bagi kehidupan politik Eropa modern, sehingga pembentukan negara selalu didasarkan atas kepentingan-kepentingan praktis, bukan atas dasar agama, bahkan lebih jauh Thaha Husein mengatakan bahwa baginya agama itu merupakan persoalan dirinya dengan Tuhan (Thaha Husein, 1973 : 56). Karena itu sejalan dengan ide-idenya, Thaha Husein

berpendapat, jika Mesir ingin maju maka ia harus menerapkan prinsip-prinsip dasar tersebut, yaitu mensekulerkan sesuatu yang dianggap sebagai masalah dunia sistem politik dan tidak selalu mensakralkan, menganggap suci, sebagai sesuatu yang ditentukan wahyu, sistem pemerintahan yang dibangun Nabi Muhammad saw di Medinah dan para Khalifahnya (Munawar Syadzali, 1990: 1 - 2).

Merupakan suatu fakta sejarah, demikian Thaha Husein, bahwa perkembangan umat manusia sejak dahulu telah mengungkapkan kesatuan dan keseragaman agama (وحدة الدين) dan keseragaman bahasa (وحدة اللغة) tidak dapat dijadikan dasar bagi kesatuan politik (وحدة السياسة) dan tidak dapat pula dijadikan pilar bagi pembentukan pemerintahan (Thaha Husein, 1973: 25).

Pada umumnya orang mengamati bahwa pemerintahan awal sejarah umat Islam sebagai negara yang didirikan atas dasar wahyu, bahwa Abu Bakar Shiddiq adalah khalifah Rasulullah saw dan 'Ummar adalah khalifah Abu Bakar. Jadi dua orang itu meneruskan kekuasaan Nabi SAW sedangkan Nabi SAW memperoleh kekuasaan dari Allah SWT. Dengan demikian kekuasaan yang ada pada waktu itu didasarkan pada wahyu. Pendapat seperti di atas menurut Thaha Husein, sangat jauh dari kebenaran (Thaha Husein, 1973 : 218). Menurut Thaha Husein, Al-Qur'an tidak mengatur sistem pemerintahan baik secara umum, maupun secara khusus (Thaha Husein, 1973 - 219).

Dengan demikian pemerintahan Nabi Muhammad SAW di Medinah dan khalifahnya bukan pemerintahan yang didasarkan kepada wahyu, melainkan manusiawi, dalam arti dibangun sesuai dengan kepentingan temporal, sehingga tidak pantas jika dipandang sakral. Alasan yang dikemukakan Thaha Husein, bahwa Nabi Muhammad SAW diperintah Allah SWT agar bermusyawarah dengan ummatnya dalam menyelesaikan masalah-masalah keduniaannya.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang metode berfikir dan ide sekularisasi Thaha Husein, baik dalam bidang agama, kebudayaan, pendidikan maupun dalam bidang politik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Thaha Husein seorang ilmuwan yang historis, berkembang dalam pengalaman dan fikiran bersama dengan zaman dan lingkungan. Kematangannya dalam pengalaman dan pemikiran, membuatnya semakin mapan sebagai seorang pembaharu yang obyektif dan kritis, walaupun biaya untuk kepentingan itu, harus dia bayar mahal dengan mendapat tuduhan westernis, mengacaukan, dan bahkan ia dituduh 'keluar dari Islam'.
2. Setiap pemikir atau pembaharu dalam melontarkan ide-idenya senantiasa berangkat dari keprihatinannya yang amat dalam terhadap keterbelakangan ummat Islam dibandingkan dengan masyarakat modern Barat dan seterusnya mencari jalan pemecahan untuk membawa ummat Islam kepada kemajuan.
3. Ide-ide sekularisasi Thaha Husein itu mendapat reaksi yang amat keras dari sebagian besar ummat Islam, terutama kaum ulama konservatif, karena dipandang sebagai penyebaran sistem kepercayaan asing dari non muslim yang akan merusak 'aqidah ummat Islam. Akan tetapi kenyataannya ide-ide sekularisasi Thaha Husein menduniawikan pemahaman ulama terdahulu dan melepaskan ummat dari keterikatan kepada mereka, tidak ada yang bertentangan dengan agama Islam (Al-Qur'an). Sedangkan peradaban Barat yang sekular, dengan ciri-ciri yang jelas, merupakan nilai-nilai yang universal yang seharusnya ditegakkan menurut agama Islam.

Penutup

Harapan penulis tidak lain, hendaknya ummat Islam baik sekarang maupun dimasa yang akan datang, mampu mengem-

bangkan pendekatan yang adaptif-evakuatif terhadap Barat dan pendekatan yang selektif terhadap Islam. Karena yang sangat dibutuhkan bagi seorang muslim modern adalah aksesnya yang kuat terhadap peradaban modern dan aksesnya yang kuat terhadap agamanya.

Wabillahi taufiq wal hidaayah.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Charles C

1933 *Islam and Modernism in Egypt*, London, Oxford University press.

Bekker, Anton

1990 *Metodolgi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius.

Berkes, Niyazi

1964 *The Development of Secularism in Turkey*, Montreal, Mc Gill University Press.

Crecelius, Daniel

1985 *The Course of Secularization in Modern Egypt*, Dalam John L Esposito, *Islam and Development, Religion and Sociopolitical Change*, Cyracuse, Cyracuse University Press.

Gibb, H.A.R

1978 *Studies on The Civilization of Islam*, Boston, Beacon Press.

Glasner, Peter E

1991 *The Sociology of Secularization, A Critique of The Concept*, terjemahan ke bahasa Indonesia, M. Moechtar Zoemi, *Sosiologi Sekularisasi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

-
- Hourani, Albert
1962 *Arabic Thought in The Liberal Age 1978 - 1939*, Oxford University Press.
- Husein, Thaha
1973 *Fi al adab aljahily*, dalam *Al majma' at al kamilat Li Muallafat al Duktur Thaha Husein*, Juz V, Beirut, Daar al Kitab al Lubnany.
- Husein, Thaha
1973 *Mustaqbal al saghofah fi Mishr*, Dalam *Majmu'al al kamilat Li Muallafat al Duktur*, Thaha Husein, Juz IX, Beirut, Daar al Kitab al Lubnany.
- Hudgson, Marshall G.S
1974 *The Venture of Islam*, Vol 3, Chicago, The University of Chicago Press.
- Jameelah, Maryam
1965 *Islam and Modern*, Lahore, Muhammad Yusuf Khan.
- Lewis, Bernard
1988 *The Political Language of Islam*, Chicago and London, Chicago University Press.
- Madjid, Nurcholis
1991 *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta. Yayasan Paramadina.
- Nasution, Harun
1985 *Agama yang Diperlukan Manusia Abad dan seterusnya dalam 20 Tahun Prof. DR. H.M. Rasyidi*, Jakarta, Pelita.
1987 *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
1982 *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press.
-

Shahrin, Harahap

1992 *Al-Quran dan Sekularisasi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.

Al-Siba'iy, Musthafa

t. t *Min Rawai Hadharatina*, Beirut, Dar al Irsyaad.

Al-Syahrastany

1973 *Al Milal wa al Nihlal*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailany, Beirut, Daar al Ma'arif, pada bab tambahan.

Syadzaii, Munawir

1989 *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press.

Syaraf, Abd. Aziz

1977 *Thaha Husein wa zawal al Mujtama'at Taqlidy*, Mesir, Al Hayat al Mishriyyah al ammat li al kitab.

Al-Thabary

1988 *Jami'al Bayan An Ta'wil Ayi al Al-Quran*, Juz II, Beirut, Dar al Fikr.

Zaydan, Jurzy.

t. t *Tarikh adab al Lughawy al Arabiyyat*, Cairo, Dear al Hilal

Drs. H.M. Yunus Gozali lahir di Tangerang, 9 Oktober 1938. Gelar kesarjanaan yang disandang diperoleh dari Fak. Ushuluddin Unis Tangerang (1981) dan Fak. Syariah IAIN "Sunan Gunung Djati" di Serang (1985), S3 Terkendali tahun 1997/1998 (dalam proses menyusun disertasi). Sehari-hari ia bekerja sebagai tenaga pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang.

